

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

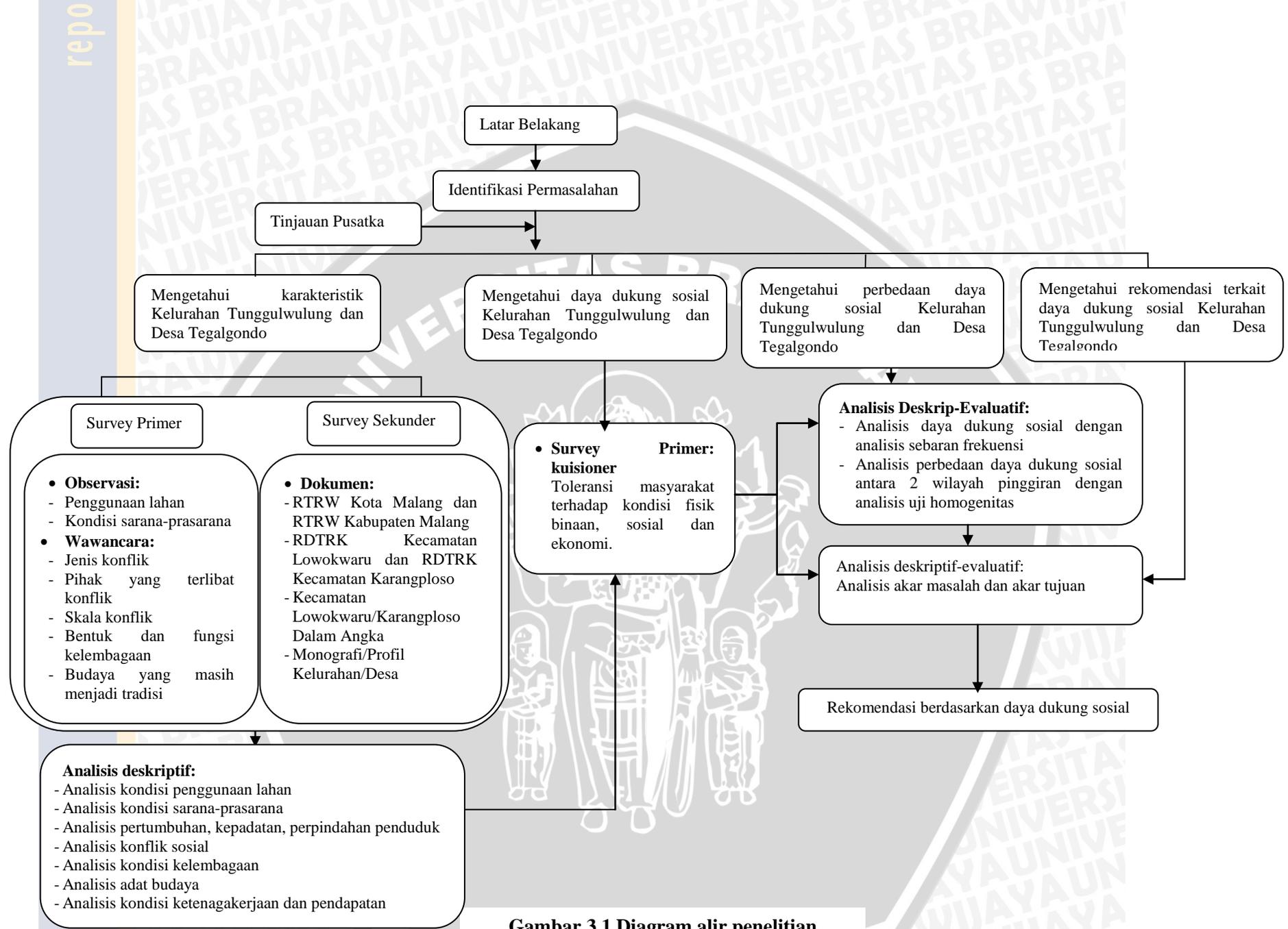
Jenis penelitian mengenai daya dukung sosial wilayah pinggiran ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan atau mengemukakan secara terperinci suatu kasus atau fenomena sosial (Silalahi, U. 2009: 27-30). Penelitian deskriptif diidentikkan dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan “bagaimana” dalam mengembangkan informasi yang ada. Data di dalam penelitian ini yang diidentifikasi adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Kedua data tersebut kemudian akan dikuantitatifkan sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif.

### 3.2 Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang secara sistematis membentuk suatu diagram alir penelitian. Penelitian ini dimulai dari identifikasi isu atau permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian, pengumpulan data dan tahap analisis hingga dihasilkan rekomendasi (gambar 3.1).

### 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi wilayah penelitian di dalam penelitian ini adalah Kelurahan Tunggulwulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan Desa Tegalgondo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti adanya isu masyarakat yang tidak dapat menerima pembangunan perumahan baru di wilayah tersebut. Isu tersebut berkaitan dengan daya dukung sosial dan cukup spesifik karena kedua wilayah tersebut merupakan wilayah pinggiran dengan karakteristik masyarakat yang lebih cenderung bersifat masyarakat desa. Selain itu Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalgondo memiliki potensi lahan pertanian yang besar tetapi diarahkan sebagai kawasan permukiman berupa perumahan yang dibangun *developer* yang eksklusif dan bertentangan dengan budaya masyarakat. Oleh karena itulah kedua wilayah tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian sekaligus agar dapat diketahui perbedaan daya dukung sosial kedua wilayah tersebut.



Gambar 3.1 Diagram alir penelitian

### 3.4 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan unsur dari sekelompok objek yang diteliti yang dapat diukur dan diamati sifat-sifatnya. Berdasarkan teori dan hasil studi yang pernah dilakukan (Thaizong, G. *et al.* 2011 dan Roussel, S. & Valette H. R. 2007), maka dapat ditetapkan beberapa variabel penelitian daya dukung sosial wilayah pinggiran. Berikut ini adalah variabel penelitian daya dukung sosial wilayah pinggiran:

**Tabel 3.1 Penentuan Variabel Penelitian**

Tujuan	Variabel	Sub variabel	Parameter yang diukur	Sumber	Dasar Pertimbangan
Mengetahui karakteristik Kelurahan Tunggulwung	Kondisi fisik binaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis penggunaan lahan</li> <li>Kondisi sarana</li> <li>Kondisi prasarana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luas lahan pertanian yang telah dan akan berubah menjadi perumahan <i>developer</i></li> <li>Kepadatan bangunan</li> <li>Sarana yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)</li> <li>Prasarana perumahan yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Thaizong. <i>et al.</i> (2011)</li> <li>Roussel &amp; Valette (2007)</li> </ul>	Kondisi fisik binaan dapat menunjukkan hasil pembangunan yang dimiliki wilayah studi dan dapat mempengaruhi toleransi masyarakat terhadap hasil pembangunan
	Kondisi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat perpindahan penduduk</li> <li>Laju pertumbuhan penduduk</li> <li>Konflik sosial</li> <li>Kelembagaan</li> <li>Adat budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah penduduk yang masuk/tahun</li> <li>Pertumbuhan penduduk/tahun</li> <li>Kepadatan penduduk</li> <li>Jenis konflik</li> <li>Skala konflik</li> <li>Penyebab konflik</li> <li>Pihak yang terlibat konflik</li> <li>Bentuk kelembagaan sosial</li> <li>Fungsi kelembagaan</li> <li>Bentuk budaya masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Inglis <i>et al.</i> (2000)</li> <li>Taylor (1982)</li> <li>Faturrochman &amp; Widaningrum (1993)</li> <li>Soetrisno (2003)</li> <li>Thaizong. <i>et al.</i> (2011)</li> <li>Peyton. <i>et al.</i> (2007)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi sosial terpengaruh oleh pembangunan perumahan oleh <i>developer</i></li> <li>Pembangunan perumahan oleh <i>developer</i> akan diiringi dengan perpindahan penduduk</li> </ul>
	Kondisi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan</li> <li>ketenagakerjaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan</li> <li>Jumlah petani yang kehilangan pekerjaan akibat berkurangnya lahan pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Inglis <i>et al.</i> (2000)</li> <li>Taylor (1982)</li> <li>Thaizong. <i>et al.</i> (2011)</li> </ul>	Dalam penelitian terdahulu, variabel pendapatan adalah pendapatan perkapita, tetapi pembangunan perumahan oleh <i>developer</i> akan mengurangi lahan sawah sehingga mempengaruhi pendapatan petani dan ketenagakerjaan.
Mengetahui	Kondisi	• Jenis	Toleransi masyarakat	• Thaizong.	Kondisi fisik

Tujuan	Variabel	Sub variabel	Parameter yang diukur	Sumber	Dasar Pertimbangan
daya dukung sosial Kelurahan Tunggulwulung	fisik binaan	penggunaan lahan	terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>Luas lahan pertanian yang telah dan akan berubah menjadi perumahan <i>developer</i></li> <li>Kepadatan bangunan</li> <li>Sarana yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)</li> <li>Prasarana perumahan yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)</li> </ul>	<i>Et al.</i> (2011) • Roussel & Valette (2007)	binaan dapat menunjukkan hasil pembangunan yang dimiliki wilayah studi dan dapat mempengaruhi toleransi masyarakat terhadap hasil pembangunan
	Kondisi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat perpindahan penduduk</li> <li>Laju pertumbuhan penduduk</li> <li>Konflik sosial</li> <li>Kelembagaan</li> <li>Adat budaya</li> </ul>	Toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah penduduk yang masuk/tahun</li> <li>Pertumbuhan penduduk/tahun</li> <li>Kepadatan penduduk</li> <li>Jenis, skala, penyebab, pihak yang terlibat konflik</li> <li>Bentuk kelembagaan</li> <li>Bentuk budaya masyarakat</li> </ul>	• Inglis <i>et al.</i> (2000) • Taylor (1982) • Faturrochman & Widaningrum (1993) • Soetrisno (2003) • Thaziong. <i>Et al.</i> (2011) • Peyton. <i>Et al.</i> (2007)	• Kondisi sosial terpengaruh oleh pembangunan perumahan oleh <i>developer</i> • Pembangunan perumahan oleh <i>developer</i> akan diiringi dengan perpindahan penduduk
	Kondisi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan</li> <li>ketenagakerjaan</li> </ul>	Toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan</li> <li>Jumlah petani yang kehilangan pekerjaan akibat berkurangnya lahan pertanian</li> </ul>	• Inglis <i>et al.</i> (2000) • Taylor (1982) • Thaziong. <i>Et al.</i> (2011)	Pembangunan perumahan oleh <i>developer</i> akan mengurangi lahan sawah sehingga mempengaruhi pendapatan dan ketenagakerjaan.
Mengetahui perbedaan daya dukung sosial Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalgondo	Kondisi fisik binaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis penggunaan lahan</li> <li>Kondisi sarana</li> <li>Kondisi prasarana</li> </ul>	Perbedaan toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>Luas lahan pertanian yang telah dan akan berubah menjadi perumahan <i>developer</i></li> <li>Kepadatan bangunan</li> <li>Sarana yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)</li> <li>Prasarana perumahan yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)</li> </ul>	• Thaziong. <i>Et al.</i> (2011) • Roussel & Valette (2007)	Kondisi fisik binaan dapat menunjukkan hasil pembangunan yang dimiliki wilayah studi dan dapat mempengaruhi toleransi masyarakat terhadap hasil pembangunan
	Kondisi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat perpindahan penduduk</li> <li>Laju pertumbuhan penduduk</li> <li>Konflik</li> </ul>	Perbedaan toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah penduduk yang masuk/tahun</li> <li>Pertumbuhan penduduk/tahun</li> <li>Kepadatan penduduk</li> </ul>	• Inglis <i>et al.</i> (2000) • Taylor (1982) • Faturrochman & Widaningrum	• Kondisi sosial terpengaruh oleh pembangunan perumahan oleh <i>developer</i> • Pembangunan

Tujuan	Variabel	Sub variabel	Parameter yang diukur	Sumber	Dasar Pertimbangan
		sosial	• Jenis, skala, penyebab, pihak yang terlibat konflik	m (1993)	perumahan oleh <i>developer</i> akan diiringi dengan perpindahan penduduk
		• Kelembagaan	• Bentuk kelembagaan	• Soetrisno (2003)	
		• Adat budaya	• Bentuk budaya masyarakat	• Thaizong. <i>Et al.</i> (2011)	
				• Peyton. <i>Et al.</i> (2007)	
	Kondisi ekonomi	• Pendapatan	Perbedaan toleransi masyarakat terhadap:	• Inglis <i>et al.</i> (2000)	Pembangunan perumahan oleh <i>developer</i> akan mengurangi lahan sawah sehingga mempengaruhi pendapatan dan ketenagkerjaan.
		• ketenagakerjaan	• Pendapatan	• Taylor (1982)	
			• Jumlah petani yang kehilangan pekerjaan akibat berkurangnya lahan pertanian	• Thaizong. <i>Et al.</i> (2011)	
Mengetahui rekomendasi terkait daya dukung sosial	Kondisi fisik binaan	• Jenis penggunaan lahan	Masalah terkait:		Kondisi fisik binaan dapat menunjukkan hasil pembangunan yang dimiliki wilayah studi dan dapat mempengaruhi toleransi masyarakat terhadap hasil pembangunan
		• Kondisi sarana	• Luas lahan pertanian yang telah dan akan berubah menjadi perumahan <i>developer</i>		
		• Kondisi prasarana	• Kepadatan bangunan		
			• Sarana yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)		
			• Prasarana perumahan yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)		
	Kondisi sosial	• Tingkat perpindahan penduduk	Masalah terkait:		• Kondisi sosial terpengaruh oleh pembangunan perumahan oleh <i>developer</i>
		• Laju pertumbuhan penduduk	• Jumlah penduduk yang masuk/tahun		• Pembangunan perumahan akan diiringi dengan perpindahan penduduk
		• Konflik sosial	• Pertumbuhan penduduk/tahun		
		• Kelembagaan	• Kepadatan penduduk		
		• Adat budaya	• Jenis, skala, penyebab, pihak yang terlibat konflik		
			• Bentuk kelembagaan		
			• Bentuk budaya masyarakat		
	Kondisi ekonomi	• Pendapatan	Masalah terkait:		Pembangunan perumahan oleh <i>developer</i> akan mengurangi lahan sawah sehingga mempengaruhi pendapatan dan ketenagkerjaan.
		• ketenagakerjaan	• Pendapatan		
			• Jumlah petani yang kehilangan pekerjaan akibat berkurangnya lahan pertanian		

### 3.5 Metode Penentuan Sampel

Di dalam penelitian ini dilakukan penentuan sampel yang dapat mewakili populasi terkait dengan pengukuran daya dukung sosial wilayah pinggiran. Metode

penentuan sampel yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Yunus (2009:302-303), metode *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel yang menekankan pada karakter anggota sampel karena pertimbangan yang mendalam dan diyakini peneliti dapat mewakili karakter populasi atau sub populasi. Jadi anggota sampel harus mewakili anggota populasi baik atas dasar karakteristik individu, strata, kelompok, karakter ruang maupun dimensi temporalnya.

Penggunaan *pusposive sampling* pada penelitian ini bertujuan memperoleh informasi mengenai konflik sosial, kelembagaan dan budaya yang ada di wilayah pinggiran melalui kuisioner wawancara sebagai input dalam analisis daya dukung sosial. Anggota sampel dalam penelitian ini adalah tokoh kunci yang mengerti dan memahami konflik sosial yang sedang terjadi di masyarakat sekaligus kelembagaan sosial dan budaya, meliputi kepala desa/kelurahan, sekretaris desa/kelurahan dan tokoh masyarakat. *Purposive sampling* dilakukan hingga informasi yang diperlukan diperoleh. Sedangkan untuk memperoleh informasi mengenai pendapat masyarakat tentang tingkat toleransi masyarakat maka dipergunakan teknik kuisioner dengan penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Setyawan, 2007: 6):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel) = 0,1 karena ukuran sampel yang diambil memiliki batas kesalahan yang diinginkan 10%.

a. Kelurahan Tunggulwulung

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{6354}{1 + 6354 \times 0,1^2}$$

$$n = 98,45 = 99 \text{ orang}$$

b. Desa Tegalgondo

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{4396}{1 + 4396 \times 0,1^2}$$

$$n = 98,17 = 99 \text{ orang}$$

Setelah wawancara menggunakan sampel yang diperoleh dari *pusposive sampling* maka hasil wawancara dapat menjadi input menyusun kuisioner toleransi yang selanjutnya disebar pada masyarakat yang diambil berdasarkan *proportional stratified random sampling*. Sebaran sampel meliputi seluruh wilayah penelitian karena berdasarkan hasil survey wawancara diketahui bahwa konflik sosial yang terjadi di

wilayah penelitian melibatkan seluruh masyarakat sehingga kuisioner disebar merata ke seluruh wilayah penelitian.

Penelitian ini menggambarkan toleransi masyarakat terhadap pembangunan perumahan oleh *developer* sehingga anggota sampel terdiri dari masyarakat lokal, pemilik lahan pertanian, petani dan masyarakat pendatang. Masyarakat lokal adalah masyarakat yang bertempat tinggal di perumahan yang dibangun swadaya dan memiliki profesi selain petani, sedangkan masyarakat pendatang adalah masyarakat yang berasal dari luar wilayah penelitian dan bertempat tinggal di perumahan yang dibangun *developer*. Masyarakat pendatang menjadi sampel penelitian karena masyarakat pendatang adalah masyarakat yang ada karena pembangunan perumahan oleh *developer* dan memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat lokal. Pemilik lahan menjadi sampel penelitian karena merupakan pihak yang menjual lahan sawah kepada *developer* untuk dikembangkan menjadi perumahan, sebaliknya petani yang terdiri dari petani penggarap dan buruh tani adalah pihak yang paling terpengaruh secara ekonomi dari pembangunan perumahan oleh *developer* karena pendapatannya menurun. Sampel diambil dari setiap kelompok dengan teknik *proportional stratified random sampling* dengan rumus (Sukardi, 2004: 3):

$$n_i = (N_i/N) \times n$$

Dimana :

$n_i$  = Jumlah sampel setiap bagian

$n$  = Jumlah sampel keseluruhan

$N_i$  = Jumlah populasi setiap bagian

$N$  = Jumlah populasi

**Tabel 3.2 Proporsi Sampel Penelitian**

Kelurahan/Desa	Jumlah Sampel			
	Masyarakat lokal	Masyarakat pendatang	Pemilik lahan	Petani
Tunggulwulung N = 6354; n = 99	N <sub>1</sub> = 4993 n <sub>1</sub> = 76	N <sub>2</sub> = 746 n <sub>2</sub> = 11	N <sub>3</sub> = 545 n <sub>3</sub> = 8	N <sub>4</sub> = 70 n <sub>4</sub> = 4
Tegalondo N = 4396; n = 99	N <sub>1</sub> = 3611 n <sub>1</sub> = 81	N <sub>2</sub> = 165 n <sub>2</sub> = 5	N <sub>3</sub> = 295 n <sub>3</sub> = 6	N <sub>4</sub> = 325 n <sub>4</sub> = 7
<b>TOTAL</b>	<b>158</b>	<b>16</b>	<b>14</b>	<b>11</b>

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu survey primer dan survey sekunder. Baik survey primer maupun survey sekunder memiliki metode yang berbeda untuk memperoleh data.

#### 3.6.1 Survey primer

Survey primer merupakan survey yang bertujuan untuk memperoleh data primer. Survey primer dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai konflik sosial dan kelembagaan yang ada di wilayah penelitian dengan teknik

wawancara pada pihak terkait. Selain itu survey primer juga dilakukan dengan teknik kuisioner untuk memperoleh informasi tentang tingkat toleransi masyarakat terhadap parameter daya dukung sosial yang masih dapat diterima oleh masyarakat. Hasil tersebut didukung oleh observasi langsung terhadap variabel penelitian.

**Tabel 3.3 Teknik Survey Primer**

Teknik Survey	Tujuan	Data	Cara Memperoleh Data
Kuisioner	Memperoleh tingkat toleransi masyarakat	Toleransi masyarakat terhadap variabel fisik binaan, sosial dan ekonomi	Waktu penyebaran kuisioner pukul 09.30-19.00 untuk mencapai jumlah sampel yang diinginkan. Kuisioner diberikan pada responden dengan mendatangi responden. Setiap pertanyaan dalam kuisioner dijelaskan langsung oleh peneliti pada responden
Wawancara	Memperoleh data mengenai adat budaya dan konflik serta kelembagaan	Kondisi eksisting budaya, konflik dan kelembagaan masyarakat	Waktu wawancara pukul 08.30-09.30 dan pukul 17.00-17.30 pada tokoh kunci. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan mendalam pada responden
Observasi	Memperoleh data penggunaan lahan, sarana dan prasarana	Kondisi eksisting penggunaan lahan, sarana dan prasarana	Waktu observasi 08.00-09.00 dan pukul 15.00-16.00 dengan mengamati dan mencatat hasil observasi terhadap kondisi penggunaan lahan dan sarana-prasarana

### 3.6.2 Survey sekunder

Survey sekunder dalam penelitian ini bertujuan memperoleh data sekunder. Data sekunder meliputi data kondisi fisik binaan, sosial dan ekonomi wilayah penelitian. Data sekunder diperoleh dari Bappeda, pemerintah kecamatan dan kelurahan.

**Tabel 3.4 Teknik Survey Sekunder**

Tujuan	Sumber	Instansi	Cara Memperoleh Data
Memperoleh data fisik binaan	Dokumen Kecamatan Lowokwaru dan Karangploso, kelurahan/desa	RDTRK monografi	Pemerintah Kecamatan Karangploso, Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalgondo, Bppeda
Memperoleh data kondisi sosial	Dokumen Dalam Angka dan monografi kelurahan/desa	Kecamatan dan Desa	Pemerintah Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalgondo,
Memperoleh data kondisi ekonomi	Kecamatan Dalam Angka monografi kelurahan/desa	Angka dan monografi	pemerintah Kecamatan Karangploso

### 3.7 Metode analisis

Metode analisis yang dipergunakan di dalam penelitian ini terdiri dari metode analisis deskriptif dan metode analisis deskriptif-evaluatif. Analisis deskriptif dipergunakan untuk menganalisis secara deskriptif data atau informasi yang telah diperoleh. Melalui analisis ini dapat digambarkan kondisi dari setiap variabel yang diidentifikasi.

### 3.7.1 Analisis deskriptif karakteristik wilayah

Terdiri dari deskripsi kondisi fisik binaan, sosial dan ekonomi yang meliputi kondisi penggunaan lahan, sarana dan prasarana, pertumbuhan dan perpindahan penduduk, kelembagaan, konflik sosial, adat budaya, ketenagakerjaan dan pendapatan. Kondisi penggunaan lahan dijelaskan melalui luas perubahan jenis guna lahan sedangkan sarana dan prasarana dijelaskan melalui persebaran atau pelayanan sarana dan prasarana. Kondisi pertumbuhan dan perpindahan penduduk dijelaskan melalui grafik prosentase laju pertumbuhan penduduk dan tingkat perpindahan penduduk masuk. Kondisi ketenagakerjaan dijelaskan melalui penurunan jumlah petani dan pendapatan petani. Kondisi adat budaya dijelaskan melalui Pola Parson dan Toonies. Berdasarkan teori Nasution (2009: 98-100), kegiatan yang tergolong kedalam adat budaya adalah kegiatan keagamaan, kegiatan ziarah makam, kegiatan bersih desa dan kegiatan pertanian adat.

Kondisi konflik sosial dijelaskan melalui pemetaan konflik. Berikut ini adalah langkah analisis konflik (Mason & Rhycard, 2005: 5):

- a. membuat daftar isu, yaitu adanya konversi lahan pertanian menjadi perumahan yang dibangun *developer*, adanya eksklusifitas perumahan, adanya adat budaya yang berbeda dalam masyarakat dan keterbatasan akses terhadap sarana serta penurunan pendapatan petani;
- b. menentukan jenis dan tahap konflik;
- c. wawancara dengan tokoh kunci yang memahami konflik, yaitu tokoh masyarakat, sekretaris dan kepala desa, *developer*, pemilik lahan dan petani;
- d. menentukan pihak yang terlibat konflik dan menggambarkan dalam lingkaran;
- e. menggambarkan garis hubungan antar pihak;
- f. menyimpulkan hasil analisis.

Karakteristik wilayah tersebut selanjutnya akan dinilai oleh masyarakat toleransi terhadap karakteristik tersebut. Jadi survey primer dilakukan dua kali yang pertama untuk memperoleh data karakteristik dan yang kedua untuk memperoleh data toleransi masyarakat.

### 3.7.2 Analisis evaluatif daya dukung sosial wilayah

Penelitian mengenai daya dukung sosial wilayah pinggiran terdiri dari beberapa analisis. Langkah penelitian dimulai dari penentuan variabel hingga analisis daya dukung sosial. Secara umum langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan variabel penelitian. Variabel penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah dimana dalam penelitian ini mengacu pada variabel penelitian terdahulu dan teori terkait;
- b. Pengumpulan data variabel penelitian. Setiap variabel penelitian memiliki parameter yang diukur dan menjadi input bagi pengukuran daya dukung sosial;
- c. Data parameter yang merupakan kondisi eksisting setiap variabel penelitian kemudian dijadikan pertanyaan di dalam kuisisioner untuk dinilai oleh masyarakat tingkat toleransinya menggunakan skala likert (tidak dapat menerima, kurang dapat menerima, dapat menerima dan sangat dapat menerima yang masing-masing diberi nilai 1, 2, 3 dan 4). Toleransi 1 dan 2 tergolong menolak dan toleransi 3 dan 4 tergolong menerima. Skala likert yang digunakan adalah skala 1-4 mengacu pada penelitian terdahulu oleh Peyton (2007) untuk menghindari dominasi skala netral oleh responden jika skala yang digunakan adalah 1-5;
- d. Nilai toleransi yang diperoleh dari kuisisioner selanjutnya dianalisis deskriptif melalui analisis statistik untuk mengetahui jumlah toleransi tersebut terhadap masing-masing parameter sebagai berikut:

$P_1$  = Luas lahan pertanian yang telah berubah menjadi perumahan *developer*

$P_2$  = Luas lahan pertanian yang akan berubah menjadi perumahan *developer*

$P_3$  = Kepadatan bangunan

$P_4$  = sarana yang tidak dapat diakses masyarakat

$P_5$  = prasarana air bersih yang tidak dapat diakses masyarakat

$P_6$  = prasarana sanitasi yang tidak dapat diakses masyarakat

$P_7$  = Prasarana persampahan

$P_8$  = Rata-rata penduduk yang masuk/tahun

$P_9$  = Laju pertumbuhan penduduk/tahun

$P_{10}$  = Kepadatan penduduk

$P_{11}$  = Jumlah petani kehilangan pekerjaan karena berkurangnya lahan pertanian

$P_{12}$  = Penurunan pendapatan petani

$P_{13}$  = konflik pembangunan perumahan

$P_{14}$  = konflik pembatasan sarana, eksklusifitas perumahan *developer* dan perbedaan budaya dan penurunan pendapatan petani

$P_{15}$  = Bentuk, fungsi dan keanggotaan kelembagaan kemasyarakatan

$P_{16}$  = Bentuk, fungsi dan keanggotaan kelompok kemasyarakatan

$P_{17}$  = Budaya masyarakat yang diikuti masyarakat lokal/pendatang

$P_{18}$  = Budaya masyarakat yang tidak diikuti masyarakat lokal/pendatang

$P_{19}$  = Budaya masyarakat pendatang yang tidak diikuti masyarakat lokal

- e. Toleransi masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelas, yaitu kelas toleransi tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah mengacu pada pembagian skala toleransi dan daya dukung sosial (Peyton *et al.* 2007). Pembagian kelas

tersebut dapat menggunakan metode sebaran frekuensi (Walpole 2005:48-51). Langkah pertama adalah memberi bobot pada masing-masing toleransi, yaitu nilai 1 untuk toleransi 1, nilai 2 untuk toleransi 2, nilai 3 untuk toleransi 3 dan nilai 4 untuk toleransi 4. Dasar pembobotan adalah semakin tinggi toleransi maka semakin besar nilai bobot yang diberikan. Langkah selanjutnya adalah menentukan batas bawah dan batas atas kelas yang biasanya merupakan nilai tertinggi dan terendah dari jumlah toleransi. Untuk mempermudah klasifikasi maka batas bawah yang diambil adalah nilai terendah sedangkan batas atas mengikuti jumlah kelas (Strugess dalam Qomariyah 2007: 18).

$$i = \frac{x_{\max} - x_{\min}}{k}$$

$i$  = interval kelas

$x_{\max}$  = nilai data tertinggi

$x_{\min}$  = nilai data terendah

$k$  = jumlah kelas

- f. Penentuan daya dukung sosial dengan membuat distribusi frekuensi toleransi. Sebaran frekuensi kemudian diklasifikasikan kedalam kelas daya dukung sosial.

**Tabel 3.5 Pembagian Kelas dan Sebaran Frekuensi**

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
-------	-----------	-------------------

Sumber: Walpole, E. R. (1983: 50-51)

Data yang digunakan untuk menentukan pembagian kelas adalah toleransi dan data jumlah sampel/responden untuk menentukan batas kelas. Nilai frekuensi relatif akan menunjukkan banyaknya persentase responden dengan toleransi tertentu sekaligus kelas daya dukung sosial. Klasifikasi daya dukung sosial dalam penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Peyton *et al* (2007:21) yang membagi kelas daya dukung sosial menjadi 4, yaitu:

**Tabel 3.6 Klasifikasi Daya Dukung Sosial**

Daya Dukung Sosial	Keterangan
Sangat rendah	lebih dari 80% toleransi masyarakat menolak (toleransi 1 dan 2)
Rendah	50%-79% toleransi masyarakat menolak (toleransi 1 dan 2)
Sedang	30%-49% toleransi masyarakat menolak (toleransi 1 dan 2)
Tinggi	<29% toleransi masyarakat menolak (toleransi 1 dan 2)

Sumber: Peyton *et al* (2007:21)

### 3.7.3 Analisis evaluatif perbedaan daya dukung sosial

Hasil dari daya dukung sosial antara Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalgondo dapat sama maupun berbeda. Oleh karena itulah diperlukan analisis lebih

lanjut untuk mengetahui perbedaan daya dukung sosial kedua wilayah tersebut. Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan daya dukung sosial wilayah pinggiran adalah analisis perbedaan menggunakan metode uji homogenitas. Uji homogenitas berfungsi menguji perbedaan nilai toleransi masyarakat terhadap parameter daya dukung sosial. Langkah analisis perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyanto 2008: 3-5):

a. Membuat hipotesis:

Hipotesis terdiri dari 2 dugaan yaitu terdapat perbedaan dan tidak terdapat perbedaan antara 2 populasi yang diamati, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> = tidak terdapat perbedaan toleransi yang signifikan antara masyarakat Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalgondo

H<sub>1</sub> = Terdapat perbedaan toleransi yang signifikan antara masyarakat Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalgondo

b. Menetapkan taraf signifikansi uji ( $\alpha$ ) sebesar 0,05

c. Membuat tabel kerja yang berisi hasil penelitian. Tabel kerja terdiri dari 2 kolom, yaitu kolom kelompok yang diberi simbol angka dan kolom toleransi yang berisi nilai toleransi. Dalam penelitian ini kelompok yang diamati adalah masyarakat Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalgondo sehingga untuk mempermudah diberi simbol 1= masyarakat Kelurahan Tunggulwulung dan 2 = masyarakat Desa Tegalgondo

d. Melakukan input data yang ada pada tabel kerja kedalam program SPSS untuk dilakukan uji homogenitas. Setelah data masuk kedalam tabel kerja maka dipilih menu *analyze* kemudian *descriptive statistics* kemudian *explore*. Pilih hasil pengamatan dari kelompok sebagai *dependent list* dan kelompok atau masyarakat sebagai *factor list*. Dalam penelitian ini hasil pengamatan dari kelompok adalah toleransi masyarakat sehingga dipilih toleransi sebagai *dependent list* dan masyarakat sebagai *factor list*. Kemudian klik Continue dan OK

e. Hasil dari uji homogenitas melalui program SPSS adalah nilai p yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig). Jika  $p > \alpha$ , maka menerima H<sub>0</sub> (tidak terdapat perbedaan toleransi yang signifikan) dan jika  $p < \alpha$ , maka menolak H<sub>0</sub> (terdapat perbedaan toleransi yang signifikan). Input data dan analisis dilakukan

untuk setiap parameter. Jadi hasil analisis adalah homogenitas toleransi untuk 19 parameter daya dukung sosial.

### 3.7.4 Analisis evaluatif akar masalah dan akar tujuan

Analisis akar masalah adalah suatu teknik analisis evaluatif yang berfungsi untuk mengetahui akar permasalahan sekaligus penyebab utama dari masalah tersebut. Analisis akar masalah dibuat dengan melihat setiap masalah berdasarkan analisis deskriptif kondisi eksisting wilayah pinggiran. Berikut ini adalah langkah membuat analisis akar masalah dalam Modul Studio Perencanaan Desa (2009: 7.1 dan 7.9):

- a. Mengidentifikasi masalah utama
- b. Mengidentifikasi penyebab masalah
- c. Mengelompokkan sebab-sebab
- d. Mengidentifikasi tingkat penyebab
- e. Menentukan tujuan (keluaran)

Setiap masalah yang telah teridentifikasi digambarkan di dalam sebuah skema atau bagan dengan tanda panah. Tanda panah menunjukkan arah sebab. Hasil dari analisis akar masalah adalah penyebab masalah utama yang biasanya terdiri dari beberapa masalah mikro.

Setelah masalah dianalisis melalui analisis akar masalah, maka perlu ditentukan tujuan atau keluaran yang diharapkan dari setiap masalah yang ada. Pada dasarnya analisis akar tujuan sama dengan analisis akar masalah tetapi dalam analisis akar tujuan skema atau bagan berisi setiap tujuan yang hendak dicapai dari setiap masalah. Hasil dari analisis akar tujuan akan menjadi rekomendasi untuk penyelesaian masalah di wilayah pinggiran terkait daya dukung sosial.

### 3.7 Desain Survey

**Tabel 3.7 Desain Survey Penelitian**

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Analisis	Output
1.	Mengetahui karakteristik Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalondo	Kondisi fisik binaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis penggunaan lahan</li> <li>Kondisi sarana</li> <li>Kondisi prasarana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luas lahan pertanian yang berubah menjadi perumahan</li> <li>Luas lahan pertanian yang akan berubah menjadi lahan perumahan</li> <li>Kepadatan bangunan</li> <li>Sarana yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)</li> <li>Prasarana yang tidak dapat diakses masyarakat (lokal/pendatang)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey sekunder: RDTRK kecamatan, Monografi/pr ofil kelurahan</li> <li>Survey primer: wawancara, observasi</li> </ul>	Analisis deskriptif: Menggambarkan kondisi fisik binaan melalui peta dan foto mapping	Karakteristik fisik binaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>Peta guna lahan</li> <li>Peta persebaran perumahan yang dibangun <i>developer</i></li> <li>Peta rencana perumahan yang dibangun <i>developer</i></li> <li>Peta jenis perumahan yang dibangun <i>developer</i></li> <li>Peta kepadatan bangunan</li> <li>Peta persebaran sarana</li> <li>Peta persebaran prasarana</li> </ul>
		Kondisi sosial	Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laju pertumbuhan</li> <li>Jumlah penduduk yang masuk/tahun</li> <li>Kepadatan penduduk</li> </ul>	Survey sekunder: kecamatan dalam angka, monografi/profil kelurahan	Analisis deskriptif: Menggambarkan kondisi sosial melalui grafik dan peta	Kondisi Sosial: <ul style="list-style-type: none"> <li>Peta kepadatan penduduk</li> <li>Peta konflik</li> </ul>
			Konflik sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk konflik</li> <li>Pihak yang terlibat konflik</li> </ul>	Survey primer: wawancara	Analisis deskriptif-evaluatif:	

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Analisis	Output
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyebab konflik</li> <li>• Skala konflik</li> <li>• Jenis konflik</li> </ul>		menggambarkan konflik melalui pemetaan konflik	
			Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk kelembagaan</li> <li>• Fungsi kelembagaan</li> <li>• Keanggotaan kelembagaan</li> </ul>		Analisis deskriptif: Menggambarkan kondisi kelembagaan sosial	
			Adat budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk budaya masyarakat</li> <li>• Budaya yang tidak diterima (masyarakat lokal/ pendatang)</li> <li>• Budaya yang diterima (masyarakat lokal/pendatang)</li> </ul>	Survey primer: wawancara	Analisis deskriptif-evaluatif: Menggambarkan adat budaya melalui metode pola Parsons dan Tonnies	
		Kondisi ekonomi	Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasi produksi padi</li> <li>• Luas lahan sawah</li> <li>• Pendapatan petani</li> </ul>	Survey sekunder: RTRW Kota Malang, RDTRK Kecamatan Lowokwaru/Kecamatan Karangploso,	Analisis deskriptif: Menggambarkan kondisi ekonomi melalui grafik perkembangan pendapatan dan jumlah petani	Kondisi ekonomi Kelurahan
			Ketenagakerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah petani yang kehilangan pekerjaan sebagai petani akibat berkurangnya sawah</li> </ul>	Dalam Angka, Monografi/profil kelurahan		
2.	Mengetahui daya dukung sosial Kelurahan Tunggulwulung	Kondisi fisik binaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penggunaan lahan</li> <li>• Kondisi sarana</li> <li>• Kondisi prasarana</li> </ul>	Toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan pertanian yang berubah menjadi</li> </ul>	Survey primer: kuisioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskriptif-evaluatif: Analisis toleransi masyarakat</li> </ul>	Daya dukung sosial: Peta toleransi masyarakat

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Analisis	Output
	Desa Tegalgondo serta perbedaannya			perumahan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan pertanian yang akan berubah menjadi lahan perumahan</li> <li>• Kepadatan bangunan</li> <li>• Sarana yang tidak dapat diakses masyarakat lokal/pendatang</li> <li>• Prasarana yang tidak dapat diakses masyarakat lokal/pendatang</li> </ul>		menggunakan metode sebaran frekuensi	
		Kondisi sosial	Kependudukan	Toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laju pertumbuhan</li> <li>• Jumlah penduduk yang masuk/tahun</li> <li>• Kepadatan penduduk</li> </ul>	Survey primer: kuisisioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskriptif-evaluatif: Analisis toleransi masyarakat menggunakan metode sebaran frekuensi</li> </ul>	
			Konflik sosial	Toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk konflik</li> <li>• Pihak yang terlibat konflik</li> <li>• Penyebab konflik</li> <li>• Skala konflik</li> </ul>	Survey primer: kuisisioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskriptif-evaluatif: Analisis toleransi masyarakat menggunakan metode sebaran frekuensi</li> </ul>	
			Kelembagaan	Toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk kelembagaan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskriptif-evaluatif: Analisis toleransi masyarakat menggunakan metode sebaran frekuensi</li> </ul>	
			Adat budaya	toleransi masyarakat terhadap: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk budaya</li> </ul>	Survey primer: kuisisioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskriptif-evaluatif: Analisis toleransi</li> </ul>	

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Analisis	Output
				masyarakat • Budaya masyarakat pendatang yang bertolak belakang dengan masyarakat lokal		masyarakat menggunakan metode sebaran frekuensi	
		Kondisi ekonomi	Pendapatan	toleransi masyarakat terhadap: • Pendapatan masyarakat	Survey primer: kuisioner	• Analisis deskriptif-evaluatif: Analisis toleransi masyarakat menggunakan metode sebaran frekuensi	
			Ketenagakerjaan	toleransi masyarakat terhadap: • Jumlah penduduk yang menganggur karena berkurangnya lahan pertanian			
3.	Mengetahui perbedaan daya dukung sosial Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalondo	Toleransi masyarakat	Toleransi masyarakat	Nilai toleransi masyarakat terhadap setiap parameter daya dukung sosial	Survey primer: kuisioner	• Analisis deskriptif-evaluatif perbedaan daya dukung sosial menggunakan uji homogenitas	Perbedaan daya dukung sosial Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalondo
4.	Mengetahui rekomendasi terkait daya dukung sosial Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalondo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi eksisting</li> <li>• Daya dukung sosial</li> <li>• Perbedaan daya dukung sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi fisik binaan</li> <li>• Kondisi sosial</li> <li>• Kondisi ekonomi</li> <li>• Toleransi masyarakat</li> <li>• Daya dukung sosial</li> <li>• Perbedaan daya dukung sosial</li> </ul>	Masalah terkait: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi fisik binaan</li> <li>• Kondisi sosial</li> <li>• Kondisi ekonomi</li> <li>• Toleransi masyarakat</li> <li>• Daya dukung sosial</li> <li>• Perbedaan daya dukung sosial</li> </ul>	Hasil analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi eksisting</li> <li>• Daya dukung sosial</li> <li>• Perbedaan daya dukung sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskriptif-evaluatif menggunakan akar masalah dan akar tujuan</li> </ul>	Rekomendasi terkait daya dukung sosial Kelurahan Tunggulwulung dan Desa Tegalondo